

**KEMATANGAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA SEKOLAH
YANG DIASUH OLEH *SINGLE FATHER***

SKRIPSI

*Ditujukan untuk memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

DISUSUN OLEH :

**ALFANI RARA SARAGIH
13.860.0110**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

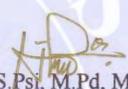
JUDUL SKRIPSI : KEMATANGAN EMOSI PADA ANAK USIA
SEKOLAH YANG DIASUH OLEH *SINGLE FATHER*
NAMA MAHASISWA : ALFANI RARA SARAGIH
NO. STAMBUK : 13.860.0110
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Rahmat Lubis, S.Psi.M.Psi)


(Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi)

MENGETAHUI:


JUGS Kepala Bahas
UNIVERSITAS MEDAN AREA
(Azhar Aziz, S.Psi, MA)


Dekan
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau
02 November 2017

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

02 November 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Suryani Hardjo, S.Psi, MA
2. Azhar Aziz, S.Psi, MA
3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
4. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi

Handwritten signatures of the four members of the examination board, each on a horizontal line.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 02 November 2017

METERAI
TEMPEL
48814AFF373046402

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Alfani Rara Saragih
13 860 0110

ABSTRAK

KEMATANGAN EMOSI PADA ANAK USIA SEKOLAH YANG DIASUH OLEH *SINGLE FATHER*

Oleh:

**ALFANI RARA SARAGIH
NIM: 13 860 0110**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan : Bagaimana kematangan emosi anak usia sekolah yang diasuh oleh *Single Father*? Apa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi anak usia sekolah yang diasuh oleh *Single Father*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sesuai dengan pertanyaan di pedoman wawancara dan pedoman observasi ditambah melalui wawancara oleh masing-masing ayah dari kedua responden. Wawancara dan observasi dilakukan sebanyak 3 kali pada masing-masing responden. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 8 tahun yang bersekolah yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Hasil dari penelitian ini adalah, Kematangan emosi kedua responden di pengaruhi oleh faktor pola asuh, traumatik, dan jenis kelamin. Pola asuh yang diterapkan oleh ayah masing-masing responden adalah pola asuh demokratis. Hasil dari penelitian ini kematangan emosi, anak yang diasuh oleh *single father* yaitu dikatakan sudah memasuki masa pendewasaan sesuai aspek yang terlihat pada kedua responden yaitu sikap untuk belajar, bertanggung jawab, dan memiliki komunikasi yang efektif. Tugas seorang ayah yang menjadi *single parent* akan bertambah menjadi luas. Selain mencari nafkah, seorang ayah yang menjadi *single parent* dituntut merawat anak, mengurus keperluan rumah tangga dan lebih penting untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Sosok ayah juga mampu bersikap hangat kepada anak-anaknya, tidak seperti citra ayah yang konvensional yang kaku dan mengedepankan soal disiplin atau keteraturan bagi anak-anak. Seorang ayah yang berperan ganda untuk mengatur rumah tangganya tidak luput dari masalah-masalah. Mulai dari masalah eksternal yang berhubungan dengan masyarakat dan masalah internal yaitu anak-anaknya.

Kata kunci: Kematangan Emosi , Anak Usia Sekolah, *Single Father*

ABSTRACT

EMOTIONAL MATURITY IN SCHOOL AGES FULFILLED BY SINGLE FATHER

By:

ALFANI RARA SARAGIH

NIM: 13 860 0110

This study aims to answer the question: How is the emotional maturity of school-age children cared for by single father? What are the factors that affect the emotional maturity of school-age children who are cared for by single father? This study used a qualitative method. Data obtained through interviews and observations in accordance with the questions in the interview guidelines and observation guidelines were added through interviews by each father of the two respondents. Interviews and observations were carried out 3 times for each respondent. Respondents in this study were 8-year-olds who went to school who were female and male.

The results of this study are emotional maturity of both respondents influenced by parenting, traumatic, and sex factors. The parenting style applied by the father of each respondent is democratic parenting. The results of this study emotional maturity, the child raised by a single father is said to have entered maturity according to aspects seen in both respondents, namely the attitude to learning, being responsible, and having effective communication. A father's duty to become a single parent will increase to large. In addition to earning a living, a father who becomes a single parent is required to take care of children, take care of household needs and is more important to know the child's growth and development. The father's figure is also able to be warm to his children, unlike the conventional image of a father who is rigid and puts forward the issue of discipline or regularity for children. A father who has a dual role to manage his household is not spared from problems. Starting from external problems related to society and internal problems of their children.

Keywords: Emotional Maturity, School-Age Children, Single Father

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat, nikmat, serta karuniaNya sehingga dengan izinnya skripsi dengan judul: “Kematangan Emosi Pada Anak Usia Sekolah Yang Diasuh Oleh *Single Father*” .

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar S-1 pada jurusan Psikologi. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya skripsi ini kepada :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali yakub Matondang M.A selaku rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Rahmi Lubis M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, selalu mengingatkan tentang kelanjutan skripsi, kepedulian yang begitu besar, setia menunggu mahasiswanya untuk bimbingan dan tenaga untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Istiana, S.Psi.M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, setia menunggu untuk melakukan bimbingan, mempermudah skripsi anak bimbingannya dan tenaga untuk memberikan ilmunya secara teori, saran, bimbingan serta arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Suryani Hardjo, S.Psi, M.Psi selaku Ketua Sidang Meja Hijau.
8. Bapak Azhar Aziz, S.Psi selaku sekretaris pada sidang Meja Hijau. Terimakasih sarannya untuk perbaikan skripsi .
9. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan banyak hal mengenai Psikologi selama menjalani perkuliahan.
10. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area : Bang Mimi, Bang Agus, Bang Fajar, Kak lili, Kak fida, Kak Citra, Bang Fahmi yang juga banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
11. Yang teristimewa dan yang tercinta kedua orangtuaku, Mendiang Ibundaku Rastiana dan Ayahanda Rahmat M Saragih,SH,MM , yang selalu memberikan, semangat yang luar biasa, nasehat, dukungan, motivasi dan cinta kasih yang tak terhingga. Terima kasih, sudah memberikan kesempatan untuk dapat bersekolah di sekolah terbaik pilihan kalian mulai dari taman kanak-kanak hingga duduk di bangku kuliah. Terima kasih untuk doa-doa dan harapan yang selalu kalian panjatkan untukku, sehat selalu, berkah usianya. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan Rahmat, cinta, ampunan, dan kasih sayang Allah untuk kalian. Terima kasih untuk keyakinan yang kalian berikan untukku. Mencintai kalian karena Allah.
12. Buat Adik ku tersayang Alftanto Yagata Saragih, terima kasih sudah menjadi pengingat revisi skripsiku. Dan untuk adikku yang paling cantik Alfza Mahyana Saragih, terima kasih juga semangatnya selalu bilang harus cepat selesai agar ke Korea Selatan.
13. Buat keluarga besar ku yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih semuanya, terima kasih udah selalu kasih support, selalu kasih saran, selalu memotivasi.
14. Buat teman-teman seperjuangan di kampus, Masroni Siagian, Ditami Astrika Putri, Imelda Krisnawati Lubis, Tiffany Ushwatunnisa, Hotrika Simamora, Kak Nuraini Kemalasari Istiqamah alias Kak Tika, Syawaliah, Melly, Nining, Nefertari, Fadhila

Fajrah, Amir, Ryandi, Windy Yesika, Iky, Esty, Arnida, Aini, Resa, Rasyid, Ervandi,
Yona, Anggi, Isma, Dila, Ita, Susi, dan Yolanda Dwi

15. Teruntuk yang spesial Tiffany Ushwatunnisa, terimakasih atas omelan, waktu dan kepeduliannya selama ini. Sehingga membuat Rara cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini.
16. Teruntuk sahabatku Dina Paramitha Purba, terima kasih sudah saling berbagi selama tujuh tahun terakhir, terima kasih atas kerja samanya dan suka duka yang dilewati bersama.
17. Terkhusus untuk Oppa Koreanya Rara alias Lee Min Ho versi Indonesia “Aditya Surya Pratama, S.Ked”. Terimakasih untuk kepedulian kakak untuk pengerjaan skripsi, pengurusan berkas-berkas selalu diingatkan, dan selalu ingatin jaga kesehatan. Terimakasih untuk waktunya, terimakasih untuk kesempatan bisa jadi bagian Adityalee Indonesia. Terimakasih untuk ceritanya. Sayang kakak lah pokoknya.
18. Terima kasih untuk Fajr Management dan Tausiyah Cinta Medan (Crew Fajr Management dan Tausiyah Cinta Medan) yang sudah memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi. Terimakasih untuk CEO Fajr Management (Kak Panji Yudha Nugraha) sudah memberikan kesempatan bekerja sama dan bertemu dengan orang-orang hebat menginspirasi pilihannya Allah. Terimakasih atas omelannya selama ini, ini bukti kakak peduli dan khawatir sama Rara.
19. Formasi Ar-Ruuh UMA, terimakasih untuk pembelajaran selama kurang lebih 4 tahun ini. Terimakasih untuk ilmunya dan kesempatan yang pernah di amanahkan sama Rara sehingga membuat lebih bertanggung jawab.
20. Terimakasih untuk Tokoh-tokoh yang menginspirasi yang telah memberikan nasehat dan masukannya yaitu Kak Umank, Kak Ibas, Kak Ressarere, Ayah Abik (Penulis Ayat-Ayat Cinta), Kak Hamas Syahid Izzuddin, Kang Abay, Kak Arif Rahman Lubis, Kak Aditya, Ka Anandito Dwis, Dokter Gamal Albin Said, Bunda Asma Nadia dan adiknya bunda,

Kak Adila Runner UP 2 Aksi Indosiar, Kak La ode (Founder Indonesia Tanpa Pacaran) dan Kak Abdul Kahfi.

21. Terimakasih untuk Crew Bedasinema (Kak Suwandi Basir, Kak Umank, Kak Astria, Kak Dhian, Kak Hidayatur Rahmi, Kak Andre, Kak Ressa Rere, Kak Qorryan, Kak Zaky.Zr, Kak Rahayu Mukhlisin, Kak Ahmad Syarif, Kak Hamas Syahid Izzuddin, dan para Minceh (Mimin Keceh) seluruh Indonesia terimakasih untuk ilmu, nasehat, saran, dan semangatnya)
22. Terimakasih untuk Crew Lima Penjuru Masjid (Kak Umank, Kak Astria, Kak Dhian, Kak Aditya, Kak Ressa Rere, Kak Qorryan, Kak Zaky.Zr, Kak Ahmad Syarif, Kak Faisal Harahap, Kak Zikry Daulay, terimakasih untuk semuanya). .
23. Teruntuk Kakak Koreaku “Nasution Rizky”. Masih kurang hanya ucapan terimakasih untukmu kak. Kakak Psikologku yang selalu memberikan masukan, kesempatan menggali potensi, kakak yang selalu menyebarsemangat, kakak yang postingan Instagrammnya Insya Allah kebaikan semua dan bermanfaat.
24. Teruntuk StudecInternational dan Pemuda Mendunia, Kakak-kakak pendiri StudecInternational dan Alumni Pemuda Mendunia Batch I Malaysia terimakasih untuk kesempatannya, terimakasih untuk waktu dan sharing pengalaman dan sudah menerima sebagai keluarga besar dari kalian.
25. Terkhusus Pemuda Mendunia Batch II Chapter Malaysia, sayang kalian karena Allah. Semoga dipertemukan kembali. Terimakasih cerita dan teamwork selama 3 harinya di Negara Jiran. Dari berbagai kota di Indonesia di pertemukan di satu tempat dan menjadi keluarga besar.
26. Teruntuk ODOJ (One Day One Juz) selalu jadi alarm sesibuk apapun skripsi tetap luangkan waktu untuk membaca Al-Quran. Terimakasih admin.

27. Terimakasih untuk Klinik Nikah Medan, Kakak-abang yang tidak ada habisnya mengingatkan cepat selesaikan skripsi dan kuliah agar cepat di lamar atau menikah. Terkhusus Mbak Isnan Nisa Nasution selaku founder Klinik Nikah Medan dan sebagai dosen di salah satu Universitas Swasta di Medan, terimakasih mbak untuk bimbingannya hihhi
28. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan yang sudah kita lalui selama ini semoga pertemanan terus terjalin.
29. Teruntuk Willy Computer dan Nias (biasa kami menyebutnya), terima kasih sudah memberikan jasa print dan fotocopy terdekat dengan kampus, dan Angkutan Umum 62 dan 74 yang setia menemani setiap saya akan pergi menuju kampus.

Akhirnya semoga Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baiknya membalas segala amal yang telah diberikan dan memberikan limpahan Rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Medan, November 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata	
Pengantar.....	i
Daftar	
isi.....	ii
BABI. PENDAHULUAN.....	1
1.A. Latar Belakang.....	1
1.B. Fokus Penelitian.....	6
1.C. Signifikasi dan Keunikan.....	6
1.D Tujuan Penelitian.....	7
1.E Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. PERSPEKTIF TEORITIS.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Definisi Orangtua.....	9
1.1 Single Parents.....	9
1.2 Problematika Single Parent.....	11

2. Faktor-faktor Single Parent	12
a. Perceraian.....	12
b. Kematian	15
3. Peran Ayah	16
4. Anak Usia Sekolah	16
4.1 Pengertian Anak Sekolah	16
4.2 Karakteristik Anak Usia Dini.....	17
4.3 Tugas Perkembangan Anak	18
4.4 Aspek Perkembangan Anak.....	19
4.5 Peran Anak	21
7. . Kematangan Emosi.....	22
5.1 Definisi Kematangan Emosi.....	22
5.2 Bentuk Emosi.....	24
5.3 Karakteristik Emosi.....	26
5.4 Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	27
5.5 Aspek-aspek Kematangan Emosi Anak.....	29
B. Perspektif Teoritis	30

BAB III. METODE PENELITIAN.....	31
15. Tipe Penelitian.....	31
16. Uni Analisis.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
21. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.d. Wawancara.....	32
2.d.. Observasi.....	35
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	37
F. Teknik pemantapan Kredibilitas penelitian	39
G. Analisis Data.....	41
BAB IV. PEMBAHASAN.....	42
IV.A Identitas Responden.....	42
IV.B.1 Analisis Intrapersonal.....	42
IV.b. 1 Jadwal Penelitian.....	42
IV.b. 2 Hasil Observasi.....	43
IV.b. 3 Hasil Wawancara	44
IV.b 4 Tabel Ringkasan Intrapersonal Responden 1	47

IV.B.2 Analisis Intrapersonal	53
IV.b. 1 Jadwal Penelitian.....	53
IV.b. 2 Hasil Observasi.....	53
IV.b. 3 Hasil Wawancara	55
IV.b 4 Tabel Ringkasan Intrapersonal Responden 2	56
IV.C Analisis Antrapersonal.....	61
IV.C.1 Tabel Ringkasan Antrapersonal responden.....	63
IV. D Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang suami (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dipimpin atas mereka (HR. Muslim).

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Peranan dan fungsi keluarga sangat luas dan sangat bergantung dari sudut dan orientasi mana akan dilakukan, yaitu diantaranya dari sudut biologi, sudut perkembangan, pendidikan, sosiologi, agama dan ekonomi. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga tersebut tentunya memiliki peran masing-masing, terutama peran penting ayah dan ibu sebagai orangtua.

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal. “Keutuhan” orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri, kemandirian, bertanggungjawab dan mengembangkan diri dalam hal berkomunikasi .

Para orangtua tunggal kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri daripada anak-

anak. Namun, peran orangtua tunggal kini mulai dilihat sebagai sebuah tahap di dalam siklus kehidupan keluarganya.

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu. Keluarga *single parent* dapat diakibatkan oleh perceraian, kematian, orang tua angkat, dan orang tua yang berpisah tempat tinggalnya (belum bercerai) (Suhendi & Wahyu, 2001)

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya atau istrinya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan – anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ayah *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak.

Bagi seorang laki-laki, menjadi orang tua tunggal tentu tidak mudah sehingga banyak pria yang memutuskan mencari cepat pengganti pasangannya. Naluri ayah dalam mengasuh anak tentu tidak seperti seorang perempuan. Namun, demi sang buah hati, ayah harus bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal. Sebagai seorang *single parent*, peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut memegang peran pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik.

Bagi seorang ayah tunggal (*single father*) yang baru menjalani peran baru ini, tentu tidak mudah untuk melakukannya. Namun, menurut dua pakar psikologi Dr. Henry Cloud dan Dr. John Townsend dalam buku mereka yang berjudul *Raising The Great Children*, bulan Januari tahun 2000, semua ayah sebenarnya secara naluriah dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya. Tentu saja, seperti halnya pada seorang ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat buah hatinya. Lagipula, peran tradisional yang dahulu eksklusif menjadi teritori seorang ibu, kini tidak lagi aneh dilakukan oleh ayah. Para ayah saat ini tidak lagi sungkan menemani anaknya bermain, belajar, makan bersama, bahkan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya.

Dalam kutipan wawancara dengan seorang anak perempuan berusia 8 tahun, yang diasuh oleh Ayah semenjak ibunya meninggal (6 Januari 2017)

“ Sejak ibu meninggal, aku dan ayah sering bermain sama-sama kak, misalnya aku setiap hari sabtu dan minggu latihan karate sama ayah dan abangku di lapangan , terus ayah juga suka masak makanan kesukaanku. Dan mengantar aku ke sekolah kak tiap hari“

Peran ayah tunggal dalam kehidupan anak pun lebih menjadi seorang *role model* yang ideal. Bagi anak lelaki, ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap setiap hari sebagai seorang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah harus menjadi sosok pelindung dan pengayom. Hal ini berguna agar anak perempuan nantinya tidak canggung ketika saat dewasa nanti menghadapi lawan jenis dalam pergaulan sosial. (InspiredKids-detikHealth, 2011).

Anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan buruk dengan orangtua akan berakibat sangat buruk. Hubungan buruk dengan orangtua merupakan hal serius karena mengurangi perasaan aman, tetapi yang lebih buruk adalah bila hubungan itu terputus akibat kematian atau perceraian. Masalah yang dihadapi *single father*, diantaranya mengenai waktu, tanggung jawab ganda untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelolah rumah tangga, tidak ada istirahat ditambah adanya kebutuhan emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan terhadap anak-anak termasuk kematangan emosi pada anak tersebut akan terganggu karena kurangnya perhatian, waktu dan komunikasi yang dilakukan oleh *single father* yang berakibatkan emosi anak tersebut bermasalah dan tidak mampu berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya atau mengalami *Empathic complex*.

Gunarsa (1991) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Selain itu Chaplin (2000) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Anak dari keluarga *single parent* akan mempunyai kecenderungan mengalami masalah emosional misalnya ketidakmandirian, tidak adanya tanggung jawab ataupun tidak beraninya untuk berkomunikasi sesama teman karena statusnya tidak memiliki orang tua yang utuh. Hal itu disebabkan oleh anak

tersebut tidak menerima hidup baru dimana selama ini anak tersebut selalu dipenuhi kebutuhan kasih sayang dari seorang ibu dan kebiasaan seorang ibu yang diberikan kepada anak yang tidak didapatkan dari seorang ayah. Misalnya waktu untuk bersama di rumah, sang ibu lah yang sering menemani mereka namun sekarang berbeda sosok yang selama ini ada dalam keadaan apapun dan memberikan perhatian kasih sayang maupun waktu sudah tiada di dekat mereka.

Kemudian disebabkan oleh pola asuh yang berbeda, seorang ayah dan ibu memiliki pola asuh yang berbeda untuk anaknya. Gunarsa (1991) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Selain itu Chaplin (2000) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Tugas perkembangan anak usia sekolah yaitu belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan mengembangkan sikap sosial, dimana salah satu karakteristik kematangan emosional diantaranya menghargai orang lain yang berhubungan dengan konteks sosial. Jika anak tersebut tidak adanya kematangan emosional, akan menyebabkan atau mengalami ketidakmampuan untuk melakukan *empathic complex* yaitu ikatan emosional antara individu dengan orang-orang lain.

Dengan demikian, individu mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat meledakkan emosi dan akhirnya, individu yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke

emosi yang lain. Dengan melihat fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Kematangan Emosional pada Anak yang diasuh Oleh “*Single Father*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan oleh peneliti adalah mengenai Kematangan Emosional Pada anak yang Diasuh Oleh *Single Father* maka permasalahan peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mempengaruhi kematangan emosional?
2. Bagaimana kematangan emosional anak yang diasuh oleh *Single Father*?

C. Signifikansi Dan Keunikan Penelitian

Dalam kehidupan status seorang *Single Father* tidak menjadi perhatian banyak orang, disebabkan oleh peran utama yang disandang oleh ayah tersebut, yaitu peran menjadi pemimpin kelurga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun masyarakat tidak menyadari bahwasannya *single father*, memiliki peran ganda untuk keluarga terutama anak-anaknya. Mulai dari mencari nafkah, mendidik hingga pengasuhan terhadap anaknya. Dimana pengasuhan yang dilakukan oleh *single father* akan mempengaruhi kematangan emosional anak tersebut disebabkan oleh pola asuh yang berbeda dari pola asuh sang ibu dahulunya. Pengaruh pengasuhan seorang *Single Father* terhadap sang anak ialah seorang ayah yang menyandang status *Single Father* menurut penelitian tidak mengetahui perasaan anak atau kurang sensitif terhadap perasaan anak misalnya pada anak perempuan dan laki-laki yang telah mengalami masa kanak-kanak menuju masa pubertas mereka yang berakibatkan masalah terhadap emosi yang dimiliki mereka untuk masa depannya (Syarifillah, 2012). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga (Studi Kasus 7 orang ayah di

kelurahan Kabupaten Maros) . Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kematangan emosional anak yang diasuh oleh *single father* dimana penelitian ini bermanfaat untuk seorang ayah berstatus *single father* maupun anak yang diasuh oleh *single father* tersebut. Dan penelitian yang banyak dibahas hanya mengenai ibu tunggal (*Single Mother*) daripada *Single father*, salah satu penelitian yang membahas mengenai *Single Mother* oleh (Ningsih, Sulistia. 2015). Kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua tunggal (*Single Mother*). Dan menurut hasil pengamatan peneliti masih sedikit yang membahas tentang peran pentingnya seorang *single father* dalam hal perkembangan emosi seorang anak.

D. Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian mengenai “kematangan emosional anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*Single Father*) ” untuk memberikan informasi mengenai faktor apa yang mempengaruhi kematangan emosional dan bagaimana kematangan emosi anak yang di asuh oleh *Single Father* .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi keilmuan pada bidang psikologi perkembangan anak. Dan mengetahui bagaimana kematangan emosional seorang anak yang diasuh oleh ayah. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu dan menambah literatur penelitian studi psikologi khusus psikologi perkembangan fenomena terkait faktor-faktor. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat dikalangan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kematangan emoisonal pada anak yang diasuh oleh *Single Father*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan mengenai pola asuh yang diberikan dalam menumbuhkan kematangan emosional yang baik terhadap anak

Diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka

serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi

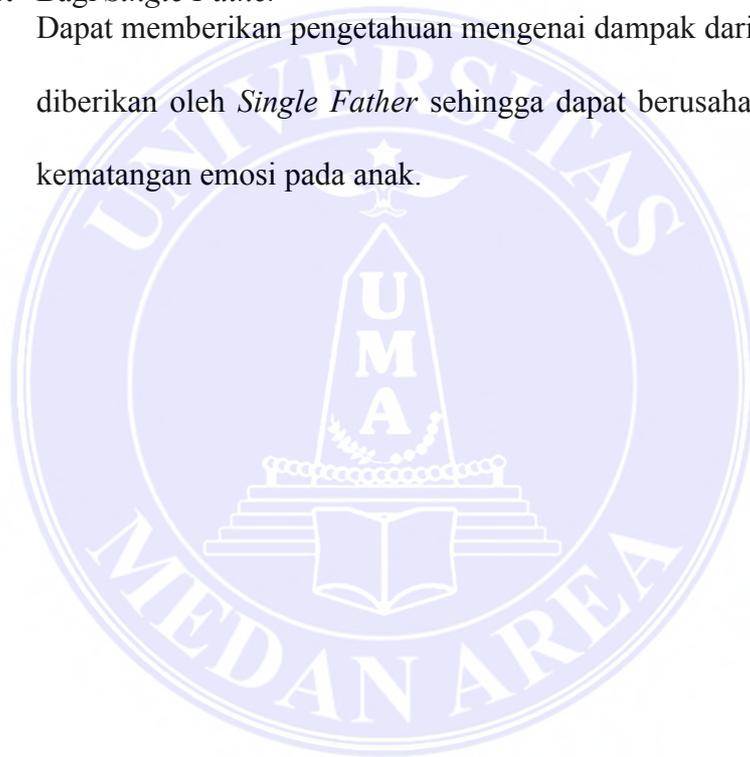
penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

b. Bagi *Single Father*

Dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak dari pola asuh yang

diberikan oleh *Single Father* sehingga dapat berusaha menumbuhkan

kematangan emosi pada anak.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Orang Tua

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2005), menyatakan orang tua adalah ibu dan ayah kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai atau ahli) sedangkan pendapat Langguluns (1986) Islam memandang orang tua (keluarga) sebagai lingkungan pertama bagi individu merubah banyak kemungkinan-kemungkinan kesanggupan dan kesediaan menjadi tingkah laku yang nyata.

1.1 *Single Parents*

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu. Keluarga *single parent* dapat diakibatkan oleh perceraian, kematian, orang tua angkat, dan orang tua yang berpisah tempat tinggalnya (belum bercerai) (Suhendi & Wahyu ,2001)

Menurut Hurlock (1999) orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999).

Keluarga *single parent*, akan mendapat tugas ganda, apabila yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Demikian pula apabila ketiadaan ibu yang terjadi, peran ayah

menggantikan ibu dalam mendidik anak dan mencari nafkah. *Single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi pasangan yang menikah, tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelaku karena menyebabkan individu dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Seseorang yang menjadi *single parent* tidak hanya disebabkan oleh sebuah perceraian, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kematian seorang suami atau seorang istri yang menyebabkan seorang suami atau seorang istri menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak mereka. Disisi lain, mengasuh anak bukanlah hal yang mudah sehingga tanggung jawab pengasuhan anak ada pada kedua orang tuanya. Tanggung jawab ini akan terasa lebih ringan ketika kedua orang tua saling bekerjasama dan berbagi dalam menghadapi setiap masalah yang ada dalam pengasuhan anak. Baik itu masalah ekonomi, emosi, ataupun pendidikan anak-anak-nya. Beban yang dipikul akan terasa lebih berat ketika tanggung jawab pengasuhan anak ditanggung sendirian. Hal ini lah yang dialami oleh para orang tua tunggal. Pada ibu atau ayah yang mengasuh anaknya sendirian harus bisa berperan ganda. Sementara itu, Sager, dkk (dalam Duvall&Miller, 1985) menyatakan bahwa *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, dkk. Perlmutter dan Hall (1985)

menyatakan bahwa *single parent* adalah: “*Parents without partner who continue to raise their children*” (Perlmutter & Hall, 1985).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

1.2 Problematika Orangtua Tunggal

Kimmel (1980) dan Walsh (2004) menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menjalankan tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit (Kimmel, 1980). Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orang tua tunggal pria

masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak (Kimmel, 1980).

Anak dari keluarga *single parent* akan mempunyai kecenderungan mengalami masalah emosional. Hal ini diakibatkan karena tiga sebab; Pertama tanggungjawab yang berlebihan yang ditanggung oleh orangtua tunggal untuk memenuhi segala macam kebutuhan keluarga. Kedua, tugas berlebihan yang harus ditanggung oleh orang tua tunggal kadang-kadang menjadi berlebihan karena hanya dipikul oleh satu orang. Ketiga, beban emosi yang berlebihan karena orang tua tunggal harus siap untuk selalu memberikan dukungan emosi pada anak-anaknya. Keempat, seringkali orangtua tunggal mempunyai masalah pada unsur finansial (Zinn dan Eitzen, 1990).

2. Faktor – Faktor Menjadi *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ayah tunggal diantaranya adalah :

a. Perceraian

Beberapa penyebab perceraian yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Diantara penyebab-penyebab itu adalah telah dijelaskan oleh Cohen (1992) bahwa penyebab–penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing–masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan – harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing–masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan.

Harapan–harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan–hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri. Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah : salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut – turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Levinger dalam Ihromi (1999) dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian dimana mereka ini paling sedikit mempunyai satu orang anak di bawah usia 14 tahun menyusun 12 kategori keluhan penyebab pasangan suami istri bercerai, diantaranya : karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering berteriak

dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan, tidak setia (berselingkuh, memiliki kekasih lain), ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual, sering mabuk, adanya keterlibatan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya, sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.

Dijelaskan oleh (Hurlock, 2002) mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah : rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orangtua. Hozman dan Froiland, (1978) menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orangtuanya atau mengapa mereka mempunyai orangtua baru sebagai pengganti orangtua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Di samping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orangtua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orangtua yang tidak ada daripada tinggal dengan orangtua yang mengasuh mereka.

b. Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri atau ayah bias menjadi ibu *single parent* atau ayah *single parent* ketika istri atau suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab – sebab lainnya. Dijelaskan oleh Hurlock bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada.

Di sisi lain, orangtua yang masih ada justru tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, sehingga membuat anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga. Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka. Pengaruh pengganti tersebut jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya. Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki – laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah (Hurlock, 1978).

3. Peran Ayah

Biller dkk (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa peranan ayah telah mengalami perubahan-perubahan utama. Selama masa kolonial di Amerika, para ayah terutama bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Ayah menyediakan petunjuk dan nilai terutama melalui agama. Dengan revolusi industri, peranan ayah berubah, dia mendapat tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Tidak diragukan lagi bahwa ayah itu berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

4. Anak Usia Sekolah

4.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti pada anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab pada perilakunya sendiri dalam berhubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada

kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009). Nuryanti menyebutkan bahwa (2008) aspek sosial yang terjadi pada masa kanak-kanak lanjut antara lain:

- a. Anak semakin mandiri dan menjauh dari orangtua dan keluarga
- b. Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya
- c. Lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk teman sebaya

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab, dapat berhubungan dengan orang lain misalnya tetangga ataupun teman sebaya dan masa yang memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk penyesuaian dirinya dalam lingkungan sosial.

4.2 Karakteristik Anak usia Sekolah

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartono (1990) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentakan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh (Hartati, 2005) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa

potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

4.3 Tugas perkembangan anak usia sekolah

Menurut, Havighurst (dalam Hurlock, 2002) adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata, dan tingkat nilai
- f. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar membaca, menghitung, dan menulis
- g. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

4.4 Aspek Perkembangan Anak Usia Sekolah

- a. Aspek Perkembangan Kognitif

Dalam tahap ini anak mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Cara berpikirnya sudah berkurang egosentrisnya.

b. Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa ini tidak lagi secepat anak awal. Kaki dan tangan bertumbuh menjadi lebih tinggi dan tubuh lebih kurus. Dada dan panggul bertambah besar, berat dan kekuatan tubuh semakin bertambah. Selama tahun-tahun ini anak bertambah tinggi rata-rata 1-2 inchi per tahun. Kemampuan kekuatan anak berlipat ganda selama masa ini, dan anak laki-laki umumnya lebih kuat dibanding dengan perempuan (Monks dkk, 2001)

c. Aspek Perkembangan Bahasa

Pada masa sekolah ini anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhannya kepada orang lain. Demikian pula anak menyadari bahwa melalui komunikasi ia akan mengerti orang lain. Selain itu, berbicara sebagai salah satu bentuk bahasa merupakan sarana terpenting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Kosakata bertambah banyak dan sudah dapat menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Isi pembicaraan sudah bersifat sosial dan tidak egosentris lagi.

d. Aspek Perkembangan Moral

Pada masa ini, penalaran moral anak ada pada tingkat II yaitu *conventional*. Pada tingkat *conventional* individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orangtua atau pemerintah. Perkembangan moral anak-anak yaitu, anak berbuat baik bukan untuk mendapat kepuasan fisik, namun untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.

e. Aspek perkembangan Emosi-sosial

Ungkapan emosional pada masa ini merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak-anak suka tertawa, menggeliat, mengejangkan tubuh atau berguling-guling di lantai dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan-dorongan yang tertahan. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa ini disebut sebagai usia berkelompok meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima di kelompok dan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya.

Menurut uraian tersebut, bahwa secara garis besar aspek yang di miliki anak usia sekolah adalah sudah mampu berpikir rasional, mampu bertanggung jawab, dan rasa ingin tahu yang besar, fisik mengalami perubahan secara bertahap, kosa kata bertambah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan pada usia ini, anak berada di masa usia berkelompok.

4.5 Peran Anak

Keluarga dapat dilihat dari faktor yang mengutamakan orang tua dari segi psikologis, ekonomi, dan sosial. Hal ini dikutip dari pendapat *Horowitz (1985)* *Suparlan (1989)* *Zim dan Eitzen (1990)* yaitu :

- a. Anak sebagai pengikat tali perkawinan. Kehadiran anak mendorong komunikasi antara suami dan istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka
- b. Orang tua merasa lebih muda dengan membayangkan masa muda mereka melalui kegiatan mereka
- c. Anak merupakan simbol penghubung antara masa lalu dan masa depan
- d. Adanya tujuan hidup yang ingin dimiliki orang tua dengan adanya anak
- e. Anak sebagai sumber kasih sayang dan perhatian
- f. Anak sebagai penerus keturunan terutama yang menganut sistem patrilineer bahwa anak laki-laki sebagai penerus keturunan bila tidak maka keluarga itu dianggap akan punah.

5. Kematangan Emosional

5.1 Pengertian Kematangan Emosional

Kartono (1995) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004).

Lebih lanjut Davidoff (1991) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Pengertian kematangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata matang yang berarti mulai

dewasa dan kematangan yang berarti keadaan individu dalam perkembangan secara dewasa.

Menurut Kamus Psikologi, (Kartono, 2000), kematangan emosi berarti menjadi dewasa secara emosional, tidak terombang-ambing oleh motif kanak-kanak. Kematangan emosi menjadi sedemikian berarti karena kematangan itu merujuk pada suatu keadaan yang meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis karena timbul dari pertumbuhan kematangan struktur tubuh ditambah dengan pengalaman dan proses belajar dan perubahan lingkungan khususnya dengan hubungan sosial dan interpersonalnya. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan di dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi di saat dan tempat yang tepat.

Gunarsa (1991) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Selain itu Chaplin (2000) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Hurlock (1994) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa

berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya. Hurlock (1994) kematangan emosi ditandai dengan individu tidak melepaskan emosi di depan orang lain tetapi menunggu waktu dan tempat yang tepat.

Individu tersebut mengkaji situasi secara kritis sebelum berespon secara emosional, bukan tanpa berpikir seperti anak-anak atau orang tidak matang. Walgito (1984) menyatakan bahwa seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara obyektif. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengatur kondisi tubuh dan mengontrol tanggapan-tanggapan yang telah diterima agar dapat mengendalikan suatu keputusan secara lebih objektif bukan emosionalnya yang ditonjolkan.

5.2 Bentuk Emosi

Secara umum emosi yang terdapat di dalam diri manusia terdiri dari dua bagian yaitu emosi positif dan emosi negatif. Hal-hal positif dan negatif memang selalu datang silih berganti dalam kehidupan individu. Terkadang individu terlalu egois dalam menyikapi kondisi yang dialami, karena ingin semua hal yang terjadi berjalan positif atau mungkin juga individu tidak mampu bersabar menunggu

waktu datangnya hal positif setelah terjebak sekian lama dalam kondisi negatif.

Sedangkan menurut Hurlock, (1990) bentuk-bentuk emosi yaitu :

a. Emosi Positif

Emosi positif adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya. Ada tujuh macam emosi yang masuk dalam emosi positif, diantaranya adalah hasrat, kenakutan, cinta, seks, harapan, romansa dan antusiasme. Ketujuh emosi tersebut merupakan bentuk emosi yang paling dominan, kuat, dan paling umum digunakan dalam usaha kreatif. Jenis emosi ini dapat menunjang keberhasilan karir dan dianggap tidak merugikan orang lain. Seberapa besar keberhasilan dari emosi positif ini tergantung dari batas kewajaran yang digunakannya. Dari kenyataan yang sering terjadi, energi emosi positif lebih baik digunakan dalam proses mengingat jika dibandingkan dengan energi emosi negatif. Emosi yang positif akan menghadirkan perasaan senang, sebab emosi ini dapat membuat otak ingin mengenang kembali bayangan tersebut. Selain itu emosi positif juga dapat menumbuhkan sebuah motivasi karena memang memiliki unsur motivasi yang luar biasa kuat. Untuk menumbuhkan emosi positif ini individu harus mampu mengalahkan energi yang terkandung dalam muatan emosi negatif.

b. Emosi Negatif

Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar batas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, berkelahi,

menangis meraung-raung, tertawa keras dan terbahak-bahak bahkan timbulnya tindakan kriminal. Umumnya, emosi negatif menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu orang yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara luas. Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif, seperti sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka, takut, curiga dan lain sebagainya. Emosi semacam itu akan berdampak buruk bagi yang mengalaminya dan orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ada bentuk-bentuk emosi adalah emosi positif dan emosi negatif.

Individu memiliki dua emosi yaitu emosi positif dan negatif. Emosi tersebut datang silih berganti dalam kehidupan. Begitu juga pada anak-anak usia sekolah. Ketika emosi positif datang anak-anak tersebut akan memiliki motivasi yang tinggi sebaliknya jika emosi negatif anak-anak akan melakukan hal yang negatif misalnya marah-marah, sedih, ataupun tersinggung.

5.3 Karakteristik Kematangan Emosi

Feinberg (dalam Handayani, 2008), ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mampu menerima dirinya sendiri
Seseorang yang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya mampu melihat dan menilai dirinya secara objektif dan realistis.

- b. Menghargai orang lain
Seorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan. Orang yang dewasa mengenal dirinya dengan baik senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan tidak menandingi orang lain melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.
- c. Menerima tanggung jawab
Orang yang belum dewasa akan merasa terbebani apabila diberikan tanggung jawab. Tetapi apabila orang yang sudah dewasa bisa menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.
- d. Sabar
Seorang yang dewasa akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon, dan melakukan sesuatu secara rasional.
- e. Mempunyai rasa humor
Orang yang dewasa memiliki rasa humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaannya.

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang, Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, (Astuti, 2000) antara lain:

- a. Pola asuh orang tua
Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena

keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

- b. Pengalaman traumatik
Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga. dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.
- c. Jenis kelamin
Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.
- d. Usia
Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

5.5 Aspek-Aspek Kematangan Emosi Anak Usia Sekolah

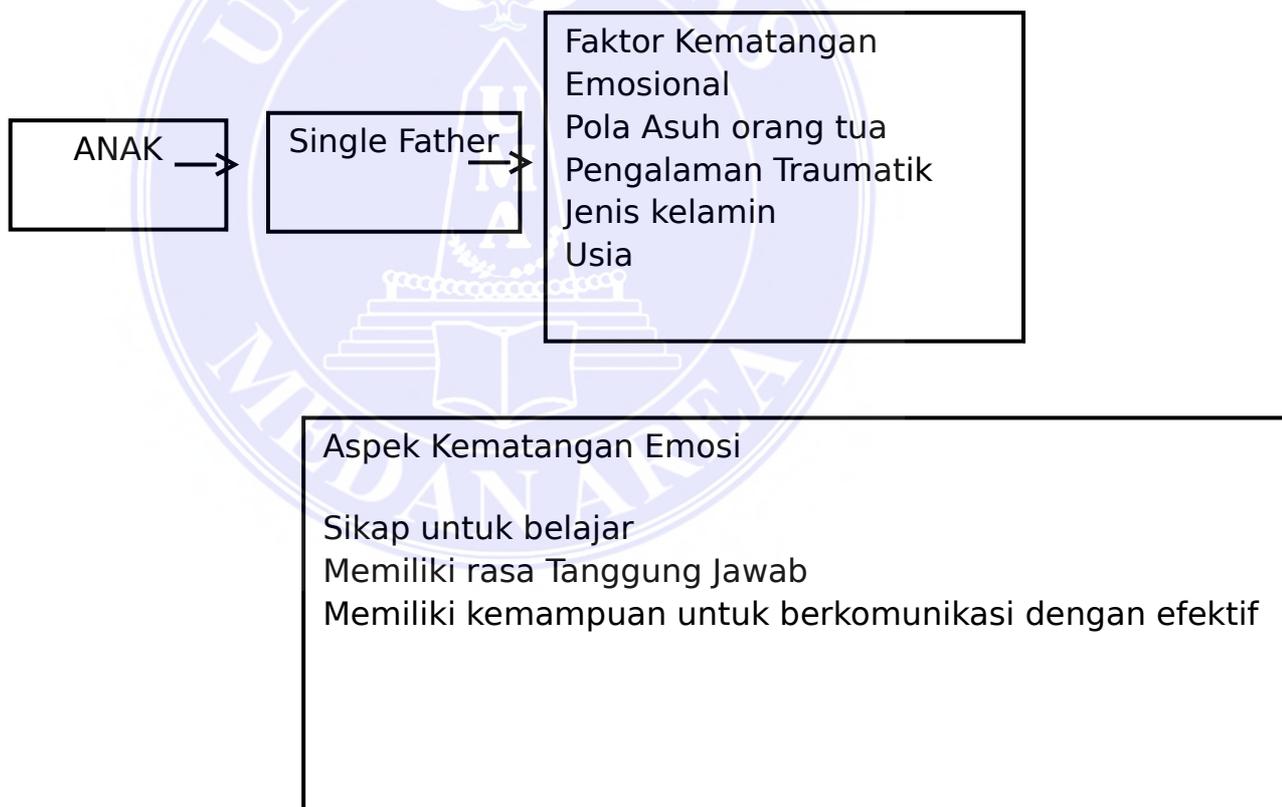
Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), membagi aspek-aspek kematangan menjadi empat bagian yaitu:

- a. Sikap untuk belajar
Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.
- b. Memiliki rasa untuk tanggung jawab
Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya.

Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri.

- c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif
Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

B. Perspektif Teoritis



Keterangan :

Diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”.

Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna.
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data.

Adapun alasan peneliti menggunakan tipe penelitian atau pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui kematangan emosional seorang anak yang diasuh oleh *Single Father* lebih awal dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga atau lingkungan sekitar mereka.

B. Unit Analisis

Kematangan emosi pada anak usia sekolah yang diasuh oleh *Single father*. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai kematangan emosi anak yang diasuh

oleh laki-laki yang berstatus *single father*. *Single Father* adalah seorang laki-laki yang memiliki peran ganda menjadi pencari nafkah dan mengasuh anak yang dia miliki semenjak pasangannya meninggal dunia. Responden penelitian yaitu, anak usia sekolah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, bersekolah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah 2 orang anak berusia 8 tahun. Dimana keduanya adalah anak yang diasuh oleh *Single Father* yang tidak menikah lagi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observastion*), wawancara mendalam, dan komunikasi (Sugiyono, 2005). Instrumen peneliti mengumpulkan data berupa :

1. Wawancara

Metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2005). Menurut Poerwandari (2007), mengatakan wawancara adalah percakapan tanya jawab diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses wawancara ini meliputi pengajuan pertanyaan-pertanyaan, proses mendengarkan, mengekspresikan minat dan merekam hal-hal yang telah diucapkan.

Selain berdasarkan penjelasan diatas penggunaan metode wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif dan responden dengan topik penelitian dan penjelasan inilah yang menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk menggunakan metode wawancara dalam penelitian (Banister ,dkk 1994).

Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis, dan lembar data responden.

a. Pedoman wawancara

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara memuat isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Pedoman wawancara ini bertujuan untuk meningkatkan sekaligus sebagai daftar semua aspek yang relevan telah dibahas atau dipertanyakan.

Dalam penelitian dikenal teknik wawancara mendalam (Hariwijaya dalam Wahyuni 2007). Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan *interviewee* dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama

Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berdasarkan tujuan peneliti dan teori yang berkaitan. Selain itu, pedoman ini berisi juga data pribadi responden. Pedoman wawancara digunakan untuk meningkatkan penelitian mengenai aspek-aspek yang

harus dibahas sekaligus menjadi dasar untuk memeriksa apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007)

b. Alat perekam

Alat perekam yang digunakan adalah alat perekam audio di HP (Handphone). Durasi rekaman dirasa cukup oleh peneliti karena peneliti memperkirakan waktu yang digunakan untuk melakukan sebuah wawancara dengan seorang responden tidak akan melebihi 60-90 menit.

Penggunaan alat ini membuat peneliti dapat lebih memperhatikan responden, non verbal responden. Hal yang perlu diingat adalah sebelum wawancara berlangsung peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada setiap responden untuk merekam wawancara tersebut (Sugiyono, 2005).

c. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah buku catatan, dan pulpen. Alat-alat tulis ini penting untuk mencatat hal-hal yang perlu digali dalam atau perlu dipertanyakan kembali (Sugiyono, 2005).

d. Lembar data responden

Lembar data responden ini diberikan kepada setiap responden untuk mendapatkan data-data bersifat umum. Adapun data diminta melalui lembaran ini adalah nama, usia, jenis kelamin, suku bangsa, pendidikan terakhir, pekerjaan, urutan dalam keluarga, tempat tinggal, nama orang tua, agama, dan status kesehatan orang tua. Lembar data responden sangat berguna untuk menjelaskan latar belakang yang dimiliki responden dalam penelitian ini.

2. Observasi

Dalam penelitian metode observasi merupakan metode pendukung untuk mendapat data. Observasi adalah metode yang paling dalam pengumpulan data.

Observasi adalah metode yang paling data pada tahun-tahun awal ketika psikologi baru berdiri sebagai ilmu pengetahuan berdiri telah terlepas dari filsafat (Minauli, 2002). Metode observasi ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai responden dan keluarganya.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.

- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan alat bantu seperti alat perekam dari *handphone*.

Poerwandari (2007) menyebutkan bahwa observasi dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan dimana peneliti menggunakan strategi pendekatan lapangan yang beragam secara analisis mengkombinasi analisis dokumen, wawancara responden dan informan, berpartisipasi langsung mengamati dan melakukan introspeksi.

Metode observasi ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai responden dan keluarganya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan, intonasi suara menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi (catatan lapangan).

Catatan ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan perlu diingat bahwa setiap kondisi macam cara, yang penting diingat adalah membuat catatan selengkap-lengkapnyanya (tanggal, waktu, tempat, beberapa keterangan yang diteliti atau responden). Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak dapat

diandalkan secara mutlak , karena bila observasi tidak dicatat ada kemungkinan lupa dan kehilangan informasi yang penting.

E. Teknik Pengorganisasian dan analisis data

Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolute untuk mengolah dan menganalisis data (Poerwandari, 2001). Beberapa tahapan dalam menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari, 2001 yaitu :

1. Organisasi data Pengolahan dan analisis sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman), data yang sudah proses sebagainya (transkrip wawancara), data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.
2. Coding dan analisis Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan membuat sistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap coding adalah tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain

memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya penelilah yang berhak dan bertanggung jawab memilih cara coding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

3. Strategi analisis Patton dan Poerwandari (2001) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban-jawaban atau kata-kata responden sendiri maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan yang dianalisis. Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan.
4. Tahap Interpretasi
Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah ‘analisis’ dan ‘interpretasi’ sering digunakan bergantian, Kvale dalam Poerwandari (2001) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut

F. Teknik pemantapan Kredibilitas penelitian

Kredibilitas Penelitian Kredibilitas merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif variabel) dan merupakan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan

mendeskrripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

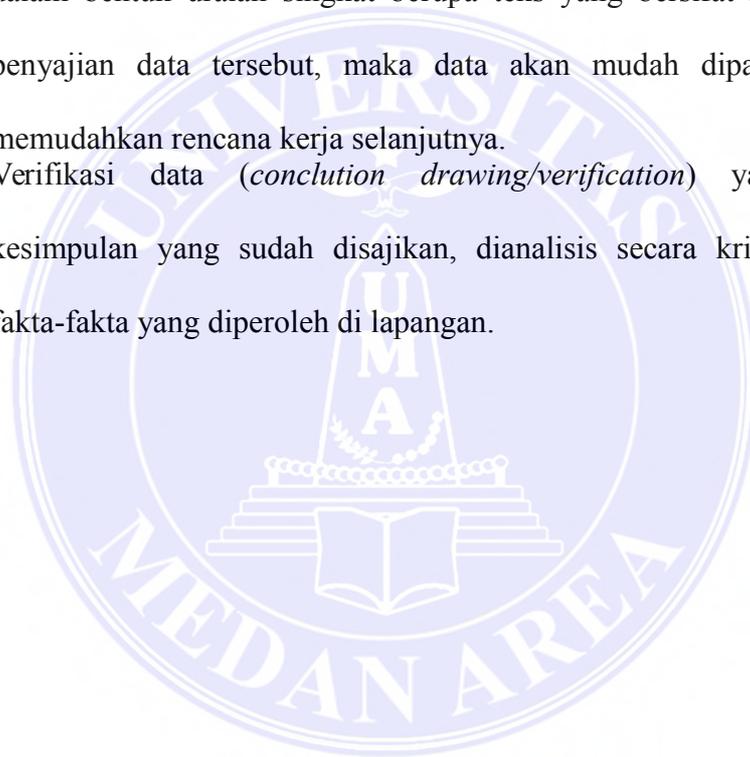
1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dalam hal ini adalah anak yang diasuh oleh ayah berstatus *Single Father*.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan faktor-faktor mengenai kematangan emosi anak yang diasuh oleh *Single Father*
3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat
4. Memperluas keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

G. Analisis Data

Setelah Data yang telah terkumpul baik itu dalam bentuk pendataan atau unsur yang lainnya yang berupa dokumen kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif Kualitatif dengan berdasarkan instrumen yang diperoleh dari

wawancara, dokumentasi dan observasi. Kemudian dianalisis Deskriptif Kualitatif sebagai berikut:

- a) Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting/tidak perlu.
- b) Penyajian data (*data display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.
- c) Verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) yaitu penarikan kesimpulan yang sudah disajikan, dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- “InspiredKids – detikHealth”, 2011,Agustus.
- Aprilia, Winda. 2013. *Resiliensi dan dukungan sosial pada ibu tunggal*. Jurnal Psikologi Vol. 01. No. 3 268-279
- Astuti,2001. *Persepsi anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Ayah*. Jakarta
- Ayuningsih, Diah. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta. Pustaka Larasati
- Banister.1994. (dalam J.Lexy.2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga
- Billier (dalam Santrok, 2003). *Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga (Studi Kasus 7 orang ayah di kelurahan Kabupaten Maros)*. Skripsi (diterbitkan). Universitas Hasanudin. Makasar
- Chaplin,J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada
- Cohen.1992. *Peran Ibu Single Parents dalam menumbuhkan kemandirian anak di Desa Bojong Timur Magelang*. Skripsi (diterbitkan). Universitas Negeri Semarang
- Daviddolf. 1991. *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Vol.39 No.1 Juni 2012 : 112-120
- Fadhillah, Nur. 2015. *Peran ibu “Single Parent” dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Timur Magelang*. Universitas Negeri Semarang
- Fadilah, Nur. 2006. *Pendidikan Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakaata: Mutiara
- Hari, Christiana. 2014. *Seri Psikologi Perkembangan Anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta : Kharisma Putra Utama
- Hartati. 2005. *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Dalam Film Cj7 (Studi Analisa Dalam Perspektif Pendidikan islam)*
- Harwijaya(dalam Wahyuni.2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga
- Havighurst (dalam hurlock). 2002. *Perkembangan anak Jilid 1. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga
- Hozman, Froiland. 1978. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga

- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 1978. *Perkembangan anak Jilid 1. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 6*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, K. 2000. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono,K. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung. Mandar Maju
- Kimmel (dalam Khoiroh A. 2011). *Deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal melalui proses resiliensi*. Yogyakarta
- Kimmel, Wash.20014. *Deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal melalui proses resiliensi*. Univrstias Santa Dharma. Yogyakarta
- Leoni, Adhes. 2012. *Single Father yang Memiliki Anak Usia Remaja*
- Levinger (dalam Ihromi, 1999). *Pola komunikasi Single Parents dalam mendidik anak*.(Studi kasus di Desa Bangla Barat, Kec.Tebing Tinggi, Kab Kepulauan Meranti.
- Martani, Wisjnu. 2012. *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Vol.39 No.1 Juni 2012 : 112-120
- Miller, Duvall. 1985. *Resiliensi dan dukungan sosial pada ibu tunggal*. Jurnal Psikologi Vol. 01. No. 3 268-279
- Ni'matin,Alfi. 2009. *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Dalam Film Cj7 (Studi Analisa Dalam Perspektif Pendidikan islam)*
- Ningsih, Sulistia.2015. *Kemandirian pada anak yang diasuh oleh orang tua tunggal*. Surakarta
- Nuryanti. 2008. *Psikologi Anak*. Bandung. Mandar Maju
- Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto,2002). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia sekolah*. Jurnal psikologi Vol 21 No.02
- Poerwandari. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga
- Poerwandari. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga
- Poerwandari. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga
- Puspitasari, Nuryoto. 2002. *Perkembangan sosial emosi pada anak usia sekolah*. Jurnal psikologi Vol 21 No.02
- Rusdinal.2005. *Seri Psikologi Perkembangan Anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta : Kharisma Putra Utama

- Sager (dalam Perlmutter dan Hall 1985). *Deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal melalui proses resiliensi*. Universitas Santa Dharma. Yogyakarta
- Santrok (dalam Christiney, AR).2016. *Deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal dalam melalui proses resiliensi*. Yogyakarta
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suhendri, Hendi 2001. *Pengantar studi sosiologi keluarga*. Bandung. Pustaka setia
- Susanti Novi.2001. *Potret Orang Tua Tunggal*. Skripsi (diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Syaifulah, Dian. 2012. *Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga (Studi Kasus 7 orang ayah di kelurahan Kabupaten Maros)*. Skripsi (diterbitkan). Universitas Hasanudin. Makasar
- Vania, Stella 2016. *Persepsi anak Yatim Terhadap Sosok dan Peran Ayah*. Jakarta
- Walgito,Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Walsh. 2004. *Deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal melalui proses resiliensi*. Universitas Santa Dharma. Yogyakarta
- Zinn, Eitzen. 1990. *Pola komunikasi Single Parents dalam mendidik anak*.(Studi kasus di Desa Bangla Barat, Kec.Tebing Tinggi, Kab Kepulauan Meranti.

Lampiran Observasi Responden 1 wawancara I

Lokasi Observasi : Rumah responden

Tanggal : 15 April 2017

Observer : Alfani Rara Saragih

Saat itu responden memakai baju tidur berwarna putih bercorak bunga-bunga merah. Dengan lengan panjang, celananya panjang. Memakai jilbab berwarna putih. Suasana di rumah responden hanya ada ayah, beserta saudara kandungnya. Sebelum wawancara dimulai, responden menyapu halaman. Sesekali responden menonton TV di ruangan tamu.. Setelah selesai menyapu halaman responden mengangkat pakaian dari jemuran, setelah selesai mengangkat jemuran ataupun pakaian kemudian responden mengambil HP android yang ada di dalam kamarnya dan langsung mencharger tab nya tersebut. Kemudian responden mengatakan ayo kak mulai wawancaranya dengan nada suara yang bersemangat dan tersenyum. Saat diberikan pertanyaan mengenai permasalahan mengenai keluarga dan teman responden menjawab dengan semangat dan sesekali menjawab dengan candaan.

Lampiran Observasi Responden 1 wawancara 2

Lokasi Observasi : Rumah responden

Tanggal : 16 April 2017

Observer : Alfani Rara Saragih

Saat itu responden memakai baju berwarna biru,berlengan pendek dan memakai celana seponggol berwarna hitam. Responden sedang asyik menonton TV sebelum wawancara ke-2 sambil memegang Handphone Android miliknya. Rambut responden dalam keadaan basah karena responden baru selesai mandi sore. Dan responden langsung mengajak untuk segera wawancara. Di sebabkan oleh pada hari itu tepat hari sabtu responden mau mengerjakan tugas sekolah lagi . Dan mulai lah wawancara tersebut ditemani oleh musik kesukaan responden yaitu musik pop indonesia dan pop international.

Lampiran Observasi Responden 1 wawancara 3

Lokasi Observasi : Rumah responden

Tanggal : 22 April 2017

Observer : Alfani Rara Saragih

Jarak wawancara ke-2 dengan wawancara ke-3 lumayan lama, yaitu seminggu setelah wawancara ke-2 tidak seperti wawancara ke-1 dan ke-2. Saat itu responden sedang latihan karate di teras rumah dan seketika berhenti karena akan di wawancarai lagi. Responden menggunakan baju kaos berwarna hitam berlengan pendek dan celana pendek. Responden menggulung rambutnya ke atas

agar tidak terganggu latihannya. Setelah selesai latihan responden ke kamar mandi, untuk membersihkan badanya. Kemudian berpakaian baju tidur berwarna pink 1 stel dengan celana dan kemudian mengambil cemilan dari kulkas. Di saat itu abang dan kakak responden sedang di rumah. Dan kemudian responden mengajak untu segera di wawancarai dengan nada semangat.

72



Lampiran Observasi Responden 2 wawancara I

Lokasi Observasi : Rumah Responden

Tanggal : SENIN / 29 April 2017

Observer : Alfani Rara Saragih

Pada saat itu, responden menggunakan baju kaos putih, berlengan pendek dan celana pendek sedang bermain dengan teman-teman sebaya sekitar rumah. Tidak berapa lama responden masuk ke rumahnya dan setelah itu responden bermain kembali bersama teman sembari menanyakan ada perlu apa observer ke rumahnya. Dan setelah di jelaskan responden meninggalkan temannya dan menuju tempat duduk di halaman rumah responden.

Saat itu juga wawancara pertama di mulai. Pertemuan pertama dengan responden sangat kaku karena responden sangat pendiam. Namun selang beberapa menit, mulai suasana mencair, responden mulai menjawab dengan jawaban yang lumayan panjang, tidak seperti menit awal hanya mnjawab beberapa kata saja.

Ketika di tanya mengenai keluarga terutama ibu responden dan kehidupan setelah ibu meninggal, responden tenang dan santai menjawab setiap pertanyaan yang di berikan observer. Sikap yang di tunjukkan oleh responden saat di wawancarai tenang namun masih malu-malu untuk menjawab

Lampiran Observasi Responden 2 wawancara II

Lokasi Observasi : Rumah Responden
Tanggal : SENIN / 30April 2017
Observer : Alfani Rara Saragih

Responden saat itu sedang menonton TV dengan adiknya. Memakai baju kaos warna merah dan celana pendek. Responden sedang menyuapi adeknya yang berusia sekitar 5 tahun. setelah di selesai menyuapi sang adik, responden ke dapur dan menyiapkan minuman untuk observer. Sambil bermain dengan adiknya responden siap untuk di wawancara.

Pertanyaan demi pertanyaan di jawab dengan tenang, dan masih tetap tidak banyak bicara hanya menjawab pertanyaan yang dia tau dan mengulang jawaban sebelumnya jika di tanya dengan pertanyaan yang hampir sama.

Responden menjawab pertanyaan dengan cepat dan tenang karena responden ingin untuk bermain ke luar. Responden dekat dengan ayah dan juga adiknya bernama putri.

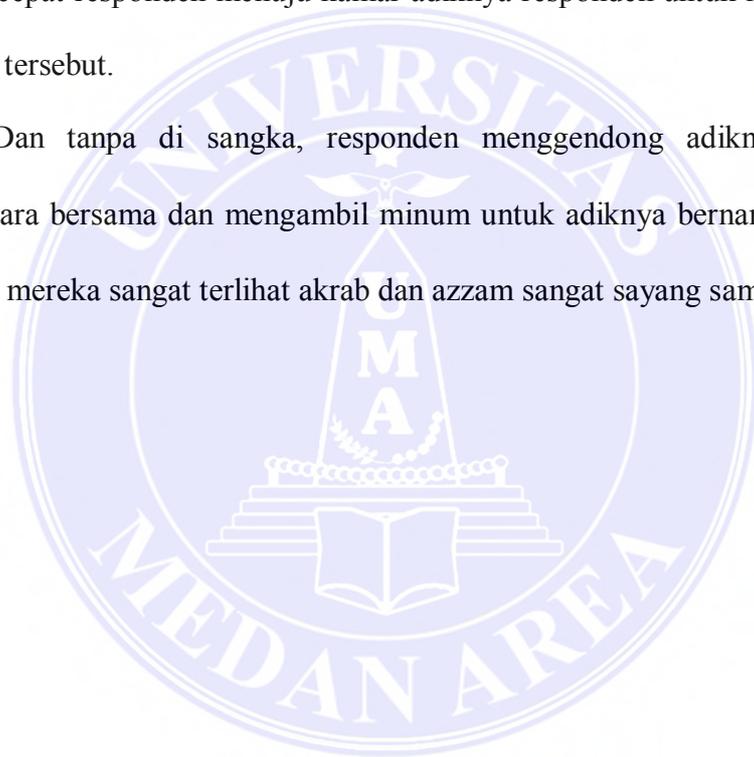
Lampiran Observasi Responden 2 wawancara III

Lokasi Observasi : Rumah Responden
Tanggal : Rabu / 31 April 2017
Observer : Alfani Rara Saragih

Hari terakhir wawancara responden memakai baju keneja berwarna biru muda berlengan pendek dan celana panjang berbahan *jeans* . Reponden akan bersiap-siap untuk pergi bersama sepupunya yaitu “Fachri”. Namun, tiba-tiba responden mengatakan, responden pergi setelah selesai wawancara selesai kemudian mereka berdua pergi ke supermarket.

Dengan semangat responden menjawab pertanyaan demi pertanyaan di wawancara terakhir ini. Tidak beberapa lama adiknya responden menangis, dan dengan cepat responden menuju kamar adiknya responden untuk melihat keadaan adiknya tersebut.

Dan tanpa di sangka, responden menggendong adiknya untuk ikut wawancara bersama dan mengambil minum untuk adiknya bernama Putri. Menit berlalau mereka sangat terlihat akrab dan azzam sangat sayang sama adiknya.



Lampiran Observasi Informan ke 1 wawancara I

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Hari/Tanggal : Selasa/ 2 Mei 2017

Observer : Alfani Rara

Informan responden 1 yaitu ayah kandung dari responden 1. Berinisial R.S usia sekitar 54 Tahun. Informan sebelum melakukan wawancara sedang menonton TV di ruangan tamu, dengan menggunakan baju kaos berlengan pendek warna coklat dan celana sepongol (pendek) berbahan “*Jeans*”. Keadaan informan saat itu dalam keadaan santai, dan sehat. Informan memiliki tinggi 182 Cm dan warna kuli berwarna sawo matang. Bentuk rambut sedikit kriting.

Informan, langsung mengajak observer untuk melakukan wawancara karena informan sedang tidak sibuk. Informan menjawab setiap pertanyaan dengan perlahan, semangat dan antusias mengenai anaknya.

Wawancara dengan Informan berlangsung dengan tenang dan setiap menjawab pertanyaan mata informan berkaca-kaca karena menceritakan tentang kenangan bersama sang istri dan keluar sebelum sang istri meninggal dunia.

Lampiran Observasi Informan ke 2 wawancara I

Lokasi Observasi : Rumah Informan

Tanggal : Rabu/3 Mei 2017

Observer : Alfani Rara

Informan ke-2 adalah seorang ayah dari responden ke-2. Berinisial H.S berusia sekitar 33 tahun. Memiliki tinggi 182 Cm, dengan rambut pendek. Informan menggunakan baju kaos berwarna biru dongker dan celana keper hitam. Keadaan informan sehat dan terlihat bersemangat.

Sebelum wawancara di mulai, informan menggendong anak keduanya bernama putri yang tidak lain adalah adik dari responden ke-2. Kemudian Informan masuk kedalam kamar untuk meletakkan anak ke-2 nya ke ayunan tempat tidur .

Informan menjawab pertanyaan dengan baik, dan jelas. Tidak jarang informan menjawab dengan candaan. Namun ketika menceritakan sang istri sama halnya dengan informan pertama matanya memerah menahan air mata yang akan jatuh membasahi pipi.

Informan ketika menjawab tentang sang anak atau responden ke-2 , sangat bersemangat karena informan bersyukur memiliki anak-anak yang baik dan memberikan harinya keceriaan.